

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Biografi atau Riwayat hidup ataupun catatan hidup seseorang merupakan rangkaian peristiwa dari kehidupan seseorang, Biografi berasal dari bahasa Yunani bios yang berarti hidup dan graphia yang mempunyai arti tulisan, Biografi ini merupakan jenis karya sastra yang identik dengan kehidupan seseorang, yang biasanya orang tokoh tersebut terkenal seperti pahlawan, politisi, actor, atlet, dan sebagainya. Menurut KBBI, Biografi adalah Riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Penulis Biografi disebut biographer dan seseorang yang dituliskan disebut sebagai subjek atau biographee. Teks biografi berfokus pada satu manusia dan membahas hal-hal khusus dari kehidupan tokoh tersebut, biasanya meliputi, riwayat hidup, pengalaman berkarier, karya ataupun pengaruh dari tokoh tersebut.

Historiografi ulama merujuk pada penulisan dan kajian sejarah yang dilakukan oleh para ulama, yang seringkali mencakup sejarah Islam, biografi tokoh-tokoh penting, perkembangan pemikiran, serta dinamika sosial dan politik dalam masyarakat Muslim. Historiografi ini sangat penting karena memberikan perspektif yang kaya dan mendalam mengenai peristiwa-peristiwa sejarah dari sudut pandang yang religius dan akademis. Historiografi ulama tidak hanya mencakup peristiwa-peristiwa besar dan biografi tokoh-tokoh terkenal, tetapi juga mencakup studi tentang masyarakat, budaya, dan institusi-institusi yang berkembang dalam dunia Islam. Ulama-ulama ini menggunakan berbagai sumber seperti hadis, catatan perjalanan, dan dokumen resmi untuk menyusun karya-karya mereka, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif dan otoritatif tentang sejarah Islam. Beberapa ulama terkenal yang memiliki kontribusi signifikan dalam historiografi Islam meliputi. Ibnu Khaldun, Al-Tabari, Ibn Al-Athir, Ibn Kathir, Al-Mas'udi,

KH. Abdul Chalim (pakai C atau Chalim) lahir di Leuwimunding pada 2 Juni 1898 dari pasangan Kedung Wangsagama dan Satimah. Ayahnya adalah seorang Kuwu yang dihormati dan memiliki wilayah yang luas. Kedung Kertagama, ayah dari KH. Abdul Chalim, juga merupakan seorang Kuwu yang berasal dari Buyut Lih, yang dikenal sebagai pejuang republik. Beliau adalah keturunan Pangeran Cirebon, menjadikan silsilah KH. Abdul Chalim berhubungan dengan Sunan Gunung Djati (Syarif Hidayatullah). KH. Abdul Chalim mengawali pendidikannya di Sekolah H I S (Hollandsch Inlandsche School) sebelum melanjutkan studi di beberapa pesantren di Leuwimunding dan Rajagaluh.<sup>1</sup> Di antaranya adalah Pondok Pesantren Banada, Pondok Pesantren al-Fattah Trajaya, dan Pondok Pesantren Nurul Huda al Ma'arif Pajajar. Pada tahun 1913, setelah menunaikan ibadah haji, ia belajar di Mekkah. Di Mekkah, KH. Abdul Chalim bertemu dengan tokoh-tokoh seperti KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Asnawi Kudus. Ia bergabung dengan Syarikat Islam (SI) cabang Mekkah dan belajar dari berbagai ulama Mekkah, termasuk KH. Mahfud Termas. Pada tahun 1914, bersama beberapa rekan, ia kembali ke Indonesia.<sup>2</sup>

Di desa asalnya, KH Abdul Chalim membantu ayahnya yang merupakan kepala desa. Berkat pendidikannya yang luas, dia diminta untuk membantu ayahnya dalam tugas-tugas kemasyarakatan sebagai jurutulis Wedana Leuwimunding. Setelah ayahnya meninggal pada tahun 1921, Kiai Chalim beralih ke dunia pendidikan. Dalam kegelisahan hatinya, Kiai Chalim teringat pada kawannya, KH Wahab Chasbullah, dan komitmen yang telah mereka buat di Mekkah beberapa tahun sebelumnya. Dengan tekad bulat, Kiai Chalim berencana menemui KH Wahab Chasbullah. Ia memutuskan untuk melakukan perjalanan dengan berjalan kaki. Sebelum berangkat, KH Chalim menjual harta warisan ayahnya untuk memberikan dukungan kepada keluarganya. Bersama Abdullah, adik iparnya, mereka mulai perjalanan ke arah timur, menelusuri jalan kampung, desa, menanjak gunung,

---

<https://www.bangsaonline.com/berita/117674/biografi-singkat-kh-abdul-chalim-leuwimunding-majalengka>

<sup>2</sup> Djoko Pitono, Achmad Lazim Suadi. KH Abdul Chalim Leuwimunding Pendiri NU, Pahlawan Republik Yang Terlupakan. Sidoarjo: Tankali, 2023.

hingga menyusuri hutan. Selama perjalanan yang berlangsung selama 14 hari, 11 di antaranya, beliau hanya makan kunir (kunyit).

Pada 22 Juni 1922, Kiai Chalim berhasil bertemu dengan KH Wahab Chasbullah berkat bantuan dari KH Amin dari Praban. KH Wahab memberi kepercayaan pada Kiai Chalim untuk mengajar di Nahdlatul Wathon di Kampung Kawatan VI Surabaya. Organisasi ini didirikan oleh KH Abdul Wahab dan beberapa ulama lainnya dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan Islam, membentuk kader, dan membina juru dakwah. Di sini, Kiai Chalim ditunjuk sebagai sekretaris, menjadi penggerak kegiatan organisasi, dan mengatur administrasi. Ia juga membuat syair-syair (Nadhom) yang diajarkan kepada peserta kegiatan Nahdlatul Wathon. Organisasi ini kemudian diikuti oleh pembentukan Taswirul Afkar, sebuah perkumpulan yang berfokus pada bidang sosial dan dakwah. Sekali lagi, Kiai Wahab memberikan kepercayaan sebagai sekretaris kepada Kiai Chalim, yang terlibat secara aktif dalam pendirian perkumpulan tersebut. Kiai Chalim juga terlibat dalam pendirian organisasi baru, Syubbanul Wathon, yang muncul akibat perpecahan antara kubu KH Mas Mansyur (modernis) dan kubu KH Abdul Wahab Hasbullah (tradisionalis) di Nahdlatul Wathon.<sup>3</sup>

Pada tahun 1920-an, Kiai Abdul Chalim terlibat langsung dalam perkembangan pemikiran dan pertentangan pandangan dalam kalangan Ahlus Sunnah wal Jamaah di tengah perjuangan agama dan nasional di Jawa. Dia aktif dalam diskusi mengenai pentingnya lembaga yang menjamin pelaksanaan pemahaman Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yang kemudian melahirkan Jam'iyyah Nahdlatul Ulama (NU). Hal ini terjadi setelah perubahan besar di Hijaz dengan berkuasanya Raja Abdul Aziz yang didukung oleh kaum Wahabi, yang ingin menghapuskan tempat-tempat atau keyakinan yang dianggap bid'ah dan musyrik, termasuk Makam Nabi Muhammad SAW. Dalam sejarah NU, berdirinya Komite Hijaz dan Jam'iyyah NU sangat terkait dengan peran Kiai Abdul Chalim sebagai komunikator kunci antara para ulama terkemuka di Jawa dan Madura saat itu. Surat undangan yang dia buat dan

---

<sup>3</sup> Djoko Pitono, Achmad Lazim Suadi. KH Abdul Chalim Leuwimunding Pendiri NU, Pahlawan Republik Yang Terlupakan. Sidoarjo: Tankali, 2023.

kiriman kepada para ulama untuk pembentukan Komite Hijaz dan NU menggetarkan semangat kebangsaan dan menarik para tokoh untuk hadir. Sebanyak 65 ulama datang. Melalui surat yang dibawa oleh KH Abdul Wahab Hasbullah dan Syekh Ahmad Ghonaim Al Misri selaku wakil Komite Hijaz kepada Raja Abdul Aziz bin Abdurahman Al Su'ud, NU akhirnya berhasil menyampaikan seruan dan usulan, termasuk memberikan kebebasan bagi umat Islam untuk mengikuti empat mazhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Pemerintah Kerajaan juga tetap menghormati tradisi keagamaan yang berlaku di sana.

Selanjutnya, KH. Abdul Chalim diberikan tugas di Semarang untuk mendirikan cabang-cabang Nahdlatul Ulama di Jawa Tengah serta mengelola sekolah-sekolah di Semarang. Ia terus berjuang bersama dengan KH. Abdul Wahab Hasbullah dalam pengembangan Nahdlatul Ulama, aktif dan memberikan kontribusi dalam setiap muktamar Nahdlatul Ulama hingga akhir hayatnya. Pada masa penjajahan Jepang, komunikasi antara KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Abdul Chalim terhenti karena pengawasan ketat oleh Jepang terhadap organisasi-organisasi. Namun, setelah penjajahan Jepang berakhir, komunikasi antara keduanya kembali aktif dan mereka tetap menerima bimbingan dan arahan dari KH. Hasyim Asy'ari. Selain menjadi teman kepercayaan KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Abdul Chalim juga dipercayai oleh KH. Hasyim Asy'ari. Pada November 1945, berdasarkan pengalamannya dari Cirebon ke Surabaya pada tahun 1922, ia diminta oleh KH. Hasyim Asy'ari bersama dengan KH. Abbas Buntet untuk membawa pasukan ke Surabaya dalam pertempuran 10 November 1945.<sup>4</sup>

Di era kemerdekaan, sebagai seorang yang bijaksana dan berani, KH. Abdul Chalim melaksanakan tugasnya untuk menyadarkan para Kyai yang terprovokasi oleh PKI (Parta Kyai Indonesia) dan para Kyai yang terpengaruh oleh propaganda DI TII (Darul Islam Tentara Islam Indonesia) agar kembali mendukung Republik, baik di Jawa Barat maupun di Makassar. Pengalaman KH. Abdul Chalim bersama KH. Abdul Wahab Hasbullah di Makkah membuktikan perannya sebagai pihak

---

<sup>4</sup> Djoko Pitono, Achmad Lazim Suadi. KH Abdul Chalim Leuwimunding Pendiri NU, Pahlawan Republik Yang Terlupakan. Sidoarjo: Tankali, 2023.

yang meredakan ketegangan di antara mereka dan KH. Asnawi Kudus. Di Surabaya, dalam Nahdlatul Wathan, ia juga menjadi penengah saat terjadi ketegangan antara KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Mas Alwi Surabaya serta menjadi komunikator yang intensif antara KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Hasyim Asy'ari dalam pendirian organisasi Nahdlatul Ulama. Sehingga, KH. Abdul Chalim diberi gelar "Mushlikhu Dzatil Bain" (pendamai dari kedua pihak yang berselisih). Gelar lain yang dimiliki KH. Abdul Chalim adalah Muharrikul Afkar yang artinya penggerak dan pembangkit semangat perjuangan. Sedangkan KH. Abdul Wahab Hasbullah juga memiliki gelar Muharrikul Afkar dan secara khusus gelar Badrul Ihtifal yang berarti Singa Podium atau pusat perhatian hadirin.<sup>5</sup>

KH Abdul Chalim adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia. Peran dan kontribusi beliau sangat berpengaruh dalam pembentukan dan perkembangan NU. KH Abdul Chalim adalah salah satu pendiri NU pada tahun 1926. Bersama dengan KH Hasyim Asy'ari, KH Abdul Wahab Hasbullah, dan ulama-ulama lainnya, beliau berperan penting dalam mendirikan organisasi ini sebagai wadah bagi para ulama tradisional di Indonesia untuk menghadapi tantangan modernisasi dan kolonialisme Belanda. H Abdul Chalim sangat fokus pada pendidikan sebagai cara untuk memberdayakan umat. Beliau mendirikan beberapa pesantren yang menjadi pusat pendidikan Islam tradisional. Melalui pesantren-pesantren ini, beliau membantu mencetak banyak ulama dan cendekiawan yang berkontribusi pada perkembangan NU dan masyarakat Muslim di Indonesia. Sebagai salah satu pendiri, KH Abdul Chalim juga berperan dalam pengembangan struktur organisasi NU. Beliau membantu menetapkan berbagai kebijakan dan program yang menjadi dasar bagi perkembangan NU sebagai organisasi keagamaan dan sosial yang besar dan berpengaruh di Indonesia.

Penelitian tentang KH Abdul Chalim masih sangat terbatas. Oleh karena itu, meneliti "Biografi Keulamaan KH Abdul Chalim 1898-1972" sangat penting

---

<sup>5</sup> Djoko Pitono, Achmad Lazim Suadi. KH Abdul Chalim Leuwimunding Pendiri NU, Pahlawan Republik Yang Terlupakan. Sidoarjo: Tankali, 2023.

karena kontribusinya yang besar sebagai salah satu pendiri Nahdlatul Ulama, perannya dalam pengembangan pendidikan pesantren, pemikiran keagamaannya yang moderat dan inklusif, serta keterlibatannya dalam perjuangan sosial dan kemerdekaan Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi kekosongan dokumentasi sejarah yang ada dan melestarikan warisan penting dalam sejarah Islam Indonesia. Dengan sumber yang masih minim, peneliti berharap skripsi ini dapat menjadi referensi yang mengisi kekurangan literatur dan memberikan kontribusi baru tentang KH Abdul Chalim.

Alasan peneliti menggunakan rentang tahun 1898-1972 dalam skripsi yang berjudul "Biografi Keulamaan KH. Abdul Chalim" karena Tanggal Lahir dan Wafat KH. Abdul Chalim: Tahun 1898 mungkin merupakan tahun kelahiran KH. Abdul Chalim, sementara tahun 1972 adalah tahun wafatnya. Dengan mencakup masa hidup beliau secara lengkap, peneliti dapat memberikan gambaran utuh tentang perjalanan hidup dan KH. Abdul Chalim.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Biografi K.H Abdul Chalim ?
- 2) Bagaimana peran dan karya-karya K.H Abdul Chalim ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diuraikan dalam rumusan masalah. Maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui Biografi K.H Abdul Chalim
- 2) Untuk mengetahui peran dan karya-karya K.H Abdul Chalim

#### 1.4 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa tulisan ilmiah yang membantu dalam penelitian sebagai kajian Pustaka.

- 1) Buku oleh Djoko Pitono, Achmad Lazim Suadi, 2023, dengan judul KH Abdul Chalim Leuwimunding Pendiri NU, Pahlawan Republik Yang Terlupakan. Penelitian terfokus kepada mengemukakan masalah secara jelas melalui analisis sejarah yang komprehensif, juga memberikan petunjuk terhadap semasa hidup K.H Abdul Chalim latar belakang dari keluarganya dan masa kecilnya hingga telah memimpin dan melakukan perjuangan baik yang didedikasikan pada masa pemerintahan Hindia Belanda, masa pemerintahan Penduduk Jepang, masa Perang Kemerdekaan hingga wafat menjemputnya.
- 2) Buku oleh J.Fikri Mubarak, 2008, dengan judul KH Abdul Chalim: Kenapa Harus di Lupakan?. Penelitian ini terfokus kepada pemikiran, perjalanan dan konsep-konsep pendidikan KH Abdul Chalim. Dan buku ini merupakan percikan kecil dari perjalanan yang panjang KH Abdul Chalim bin Kedung yang tak kenal lelah dalam mempertahankan faham Ahlul Sunnah wal Jamaah.
- 3) Skripsi tentang *“PERANAN K.H. ABDUL CHALIM LEUWIMUNDING DALAM PERKEMBANGAN NAHDLATUL ULAMA DI KABUPATEN MAJALENGKA TAHUN 1931-1972”*. Skripsi ini diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, pada tahun 2023.

#### 1.5 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottschalk metode penelitian sejarah merupakan proses pengujian dan analisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang otentik yang dapat dipercayai. serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi sebuah kisah yang dapat dipercayai.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Gottschalk Louis. Mengerti Sejarah. 1985th ed. Jakarta: UI Press, n.d.

## 1.6 Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan pengumpulan data sebagai sumber sejarah Menurut Kuntowijoyo. Kelengkapan penelitian dalam pengumpulan data bisa dilakukan dengan cara tertulis maupun lisan. Sartono Kartodirdjo mengungkapkan bahwa penggunaan sumber dalam 39 studi sejarah sebagai pemahaman masa lampau bersifat mutlak.<sup>7</sup> Adapun dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data melalui kegiatan sebagai berikut:

### 1.6.1 Sumber Primer

- Buku
  - 1) *Sejarah Perjuangan Kyai Haji Abdul Wahab*. Bandung: Percetakan Baru, 1970. Karya KH Abdul Chalim.
  - 2) *Inilah Kidung Perahu dari Guru Kita Haji Abd al-Chalim* Ciparay: tanpa penerbit, tanpa tahun. Karya Abdul Jalil Ciparay.
- Wawancara
  - 1) Wawancara, Agus Somdani, pada 6 Maret 2023 Cucu KH Abdul Chalim

## 1.7 Kritik

Kritik adalah Tahapan dimana penulis meneliti dan menyelesaikan data dari sumber yang telah dipilih. Tujuan dari kritik adalah untuk menyeleksi data-data yang diperoleh penulis menjadi fakta sejarah. Agar menjadi fakta sejarah, data yang diperoleh harus diperoleh harus melewati tahapan kritik yang terbagi dua, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Berdasarkan hasil kritik tersebut setidaknya diperoleh beberapa sumber yang dapat dijadikan sebagai acuan pokok penulisan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993).

<sup>8</sup> Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. 2014th ed. Bandung: Pustaka Setia, 2014.



### 1.7.1 Kritik Ekstern

- 1) Sejarah Perjuangan Kyai Haji Abdul Wahab. Bandung: Percetakan Baru, 1970. Karya KH Abdul Chalim.

Buku ini berisi 554 bait nadzam (kidung) yang di tulis tangan oleh K.H Abdul Chalim, buku ini ditulis dalam huruf Arab dengan menggunakan bahasa Indonesia.

- 2) Inilah Kidung Perahu dari Guru Kita Haji Abd al-Chalim Ciparay: tanpa penerbit, tanpa tahun. Karya Abdul Jalil Ciparay.

Buku ini ditulis oleh Abdul Jalil Ciparay dari Nadzam yang dituturkan langsung oleh K.H Abdul Chalim kepada Abdul Jalil Ciparay. Buku ini berisi 4227 bait nadzam (kidung) K.H Abdul Chalim yang beliau tuturkan langsung kepada Abdul Jalil Ciparay yang menuliskannya.

### 1.7.2 Kritik Internal

Kritik internal itu menenkankan pada proses kritik dari dalam. Ada 2 buku yang harus diklarifikasi karena buku-buku tersebut mendapatkan dari pihak kedua. Adapun buku yang dimaksud:

- 1) Sejarah Perjuangan Kyai Haji Abdul Wahab. Bandung: Percetakan Baru, 1970. Karya KH Abdul Chalim.
- 2) Inilah Kidung Perahu dari Guru Kita Haji Abd al-Chalim Ciparay: tanpa penerbit, tanpa tahun. Karya Abdul Jalil Ciparay.

Secara tidak langsung ditulis oleh penulis yang sama yaitu Usep Abdul Matin, tetapi penulis juga mendapatkan buku tersebut dari pihak kedua.

### 1.8 Interpretasi

Pada tahap ini, penulis bertujuan untuk menganalisis dan menyintesis berbagai fakta dan data yang telah dikumpulkan, serta menggabungkannya dengan teori-teori yang relevan, sehingga dapat menghasilkan interpretasi yang komprehensif.<sup>9</sup> Penulis menerapkan teori peranan sosial yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Goffman terpesona dengan konsep yang dia sebut sebagai 'dramaturgi' dalam

---

<sup>9</sup> Sulasman. Hlm. 107.

kehidupan sehari-hari. Dia menghubungkan konsep "peran" dengan istilah-istilah seperti "penampilan", "wajah", "daerah depan", "daerah belakang", dan "ruang pribadi" untuk menganalisis apa yang dia sebut sebagai "presentasi diri" atau "manajemen kesan". Peranan sosial adalah salah satu konsep sentral dalam sosiologi dan didefinisikan sebagai pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menempati posisi tertentu dalam struktur sosial. Peran seseorang dianggap berhasil apabila memenuhi norma-norma yang terkait dengan posisinya dalam masyarakat sebagai bagian dari sebuah organisasi, dan peran tersebut menunjukkan pentingnya individu tersebut dalam struktur sosial.<sup>10</sup>

### 1.9 Historiografi

Tahapan akhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi (penulisan sejarah). Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Maka historiografi adalah tahapan lanjutan dari interpretasi yang hasilnya dituliskan menjadi suatu topik yang menarik<sup>11</sup>. Di tahapan terakhir ini penulis mencoba mengaitkan data, fakta, dan hasil interpretasi yang akan penulis buat menjadi tulisan. Adapun rencana sistematika penulisannya sebagai berikut;

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, dan Langkah-langkah Penelitian.

BAB II membahas mengenai Biografi K.H Abdul Chalim, yang meliputi: Latar belakang kehidupan K.H Abdul Chalim, Pendidikan K.H Abdul Chalim, Keluarga dan Keturunan K.H Abdul Chalim, Kegiatan dan Aktivitas K.H. Abdul Chalim Leuwimunding Setelah dari Mekkah.

BAB III membahas mengenai Biografi Keulamaan KH. Abdul Chalim, Pemikiran dan Karya KH. Abdul Chalim Leuwimunding, Peran KH. Abdul Chalim

---

<sup>10</sup> Peter Burke, Sejarah dan Teori Sosial (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015).

<sup>11</sup> N H Lubis. Metode Sejarah. Jawa Barat: YMSI, 2007.

Leuwimunding dalam Nahdlatul Ulama (NU), Bukti Arkeologi Makam KH. Abdul Chalim.

BAB IV yaitu Kesimpulan dari penelitian ini. Dalam kesimpulan, menyampaikan pembahasan yang penulis paparkan dari bab dua hingga bab tiga. Dan terdapat saran yang ingin penulis sampaikan terkait penelitian ini.

